

BAB V

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Dalam bab terakhir ini peneliti memaparkan pnafsiran dan pemaknan dari peneliti atas hasil analisis penelitian yang merupakan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan pada bab sebelumnya. Selain itu, peneliti juga mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian kepada pihak-pihak terkait yang berkaitan dengan judul penelitian ini.

A. Simpulan

Berdasarkan hasil temuan mengenai Persatuan Bulu Tangkis Seluruh Indonesia (PBSI) dalam kejuaraan-kejuaraan internasional tahun 1958-1992 beberapa hal yang dapat peneliti simpulkan adalah, pertama, latar belakang pembentukan PBSI didorong oleh semakin berkembangnya kegiatan bulu tangkis di Indonesia. Untuk mewadahi kegiatan-kegiatan tersebut maka dibutuhkan sebuah organisasi untuk mengatur agar kegiatan bulu tangkis menjadi tertata dan dapat berprestasi di dunia. Setelah terbentuknya PBSI tahun 1951, perkembangan bulu tangkis dalam negeri semakin meningkat. Hal ini dilihat oleh PBSI sebagai peluang untuk Indonesia agar bisa berprestasi lebih jauh di luar negeri, maka dari itu, pada tahun 1953 PBSI berhasil menjadi anggota IBF dan berhak untuk mengikuti kejuaraan-kejuaraan resmi IBF. Berbagai kejuaraan internasional diikuti, walaupun masih terkendala dana, pemain-pemain Indonesia seperti Ferry Sonneville, Eddy Jusuf, dan Olich Solihin berhasil memenangkan kejuaraan-kejuaraan seperti dalam Selangor Terbuka, Malaysia Terbuka, dan lainnya.

Kedua, PBSI terus berupaya untuk menaikkan nama Indonesia dalam berbagai ajang internasional. Puncaknya pada masa kepemimpinan Sudirman yang pertama, keikutsertaan pertamanya dalam Piala Thomas yang merupakan kejuaraan dunia beregu putra tertinggi di dunia berhasil mendapat hasil yang baik. Indonesia berhasil menjadi juara dalam Piala Thomas 1958. Setelah kemenangan tim Piala Thomas perkembangan bulu tangkis Indonesia semakin baik. Indonesia

terus berhasil menjuarai Piala Thomas hingga edisi tahun 1964 saat kepemimpinan Soekamto Sadjidiman, akan tetapi pada tahun 1967 saat kepemimpinan Padmo Sumasto Indonesia gagal mempertahankan Piala Thomas tersebut namun muncul beberapa nama baru seperti Rudy Hartono yang berhasil mengalahkan beberapa pemain-pemain berpengalaman. Selanjutnya PBSI kembali diketuai oleh Sudirman, pada tahun 1970-an ini prestasi bulu tangkis Indonesia dalam kejuaraan internasional meningkat pesat, bukan hanya pada sektor putra, tetapi juga pada sektor putri yang berhasil menjadi juara Piala Uber 1975. Selain itu pada sektor putra Indonesia berhasil menjuarai empat edisi Piala Thomas secara berturut-turut yakni tahun 1970, 1973, 1976, dan 1979. Setelah berakhirnya kepemimpinan Sudirman, PBSI kemudian diketuai oleh Ferry Sonneville, dibawah kepemimpinannya, Indonesia berhasil menjadi pemenang Piala Thomas 1984, akan tetapi karena terlambatnya regenerasi pemain serta munculnya kekuatan bulu tangkis Cina membuat prestasi Indonesia menurun.

Selain mengupayakan bulu tangkis Indonesia untuk tetap berprestasi, PBSI pun ikut serta dalam penyatuan organisasi bulu tangkis dunia yang berseteru yakni IBF dan WBF, melalui beberapa tokohnya, PBSI menjadi pelopor diadakannya perundingan yang kemudian berhasil menyatukan kedua organisasi tersebut. Selesaiannya permasalahan dalam organisasi bulu tangkis dunia tersebut juga mendorong bulu tangkis menjadi salah satu olahraga yang dipertandingkan dalam Olimpiade. Pada tahun 1987, IOC meresmikan bulu tangkis sebagai cabang olahraga baru dalam Olimpiade 1992 Barcelona. Selain itu PBSI juga memelopori diselenggarakannya kejuaraan dunia bulu tangkis beregu campuran yang namanya diambil dari salah satu tokoh bulu tangkis Indonesia yaitu Sudirman. PBSI dibawah kepemimpinan Try Sutrisno membuat target jangka panjang untuk meraih medali emas pada ajang Olimpiade 1992. PBSI terus melakukan regenerasi pemain dan pada tahun 1989 Indonesia berhasil menjadi juara dalam kejuaraan baru dalam bulu tangkis dunia yaitu Piala Sudirman. Puncak prestasi PBSI adalah saat Olimpiade 1992, bulu tangkis Indonesia berhasil mempersembahkan dua emas pada nomor tunggal putri dan tunggal putra, dua perak dari tunggal putra dan ganda putra, lalu satu perunggu dari tunggal putra.

Ketiga, dalam keikutsertannya dalam berbagai kejuaraan internasional, terdapat hambatan dan tantangan yang dihadapi PBSI. Hambatan disini bersifat dari dalam, sedangkan tantangan berasal dari luar. Hambatan pertama yang seringkali dihadapi oleh PBSI adalah masalah pendanaan. Hal ini sangat terlihat ketika awal-awal keikutsertan PBSI dalam kejuaraan internasional. Pemerintah belum terlalu peduli terhadap bulu tangkis Indonesia, dampaknya pengurus PBSI harus mengeluarkan dana pribadinya, selain dari pengurus PBSI, dana juga didapatkan dari para simpatisan dan pecinta bulu tangkis. Perhatian dari pemerintah akhirnya didapatkan setelah Indonesia berhasil menjadi pemenang Piala Thomas 1958. Pemerintah menyadari melalui bulu tangkis, nama Indonesia semakin dikenal di dunia. Pemerintah akhirnya mendanai PBSI untuk keikutsertannya dalam kejuaraan internasional. Akan tetapi, turunnya dana dari pemerintah terkadang mengalami keterlambatan.

Hambatan selanjutnya adalah regenerasi pemain, transisi pemain dari angkatan senior kepada angkatan junior seringkali menjadi hambatan PBSI untuk terus berprestasi. Keterlambatan ini dipicu oleh kurangnya pengalaman pemain junior dalam ajang internasional. Akan tetapi hambatan dalam regenerasi pemain ini dapat diselesaikan dengan munculnya nama-nama pemain yang memiliki kemampuan baik, kemunculan pemain-pemain tersebut berasal dari klub-klub bulu tangkis yang konsisten mencari bibit pemain baru yang berkualitas. Selanjutnya tantangan yang dihadapi PBSI berasal dari semakin berkembangnya bulu tangkis di seluruh dunia, sehingga kemampuan dari setiap pemain dari berbagai negara menjadi seimbang, selain itu tahun 1980-an Cina muncul sebagai kekuatan baru dalam bulu tangkis dunia yang sebelumnya didominasi oleh Indonesia. Selain Cina, Korea Selatan juga muncul sebagai lawan yang tangguh bagi bulu tangkis Indonesia.

B. Rekomendasi

Rekomendasi yang dapat disampaikan oleh peneliti dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi PBSI

Perjuangan pengurus serta pemain bulu tangkis Indonesia pada kurun waktu 1958-1992 menjadi contoh baik untuk perkembangan bulu tangkis pada masa kini. Dinamika PBSI dalam kejuaraan-kejuaraan internasional tahun 1958-1992 menjadi pengalaman dan pelajaran bagi PBSI agar semakin baik untuk sekarang dan untuk masa yang akan datang.

2. Bagi Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia

Skripsi ini diharapkan dapat menambah penulisan tentang organisasi olahraga nasional, karena sejauh ini skripsi yang meneliti mengenai sejarah organisasi olahraga atau sejarah bulu tangkis belum banyak dituliskan khususnya di Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Pendidikan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia.

3. Bagi Lembaga Pendidikan

Dalam mata pelajaran Sejarah Indonesia kelas XII, penelitian ini dapat menunjang Kompetensi Dasar (KD) 3.4 menganalisis perkembangan kehidupan politik dan ekonomi Bangsa Indonesia pada masa demokrasi terpimpin, 3.5 menganalisis perkembangan kehidupan politik ekonomi bangsa Indonesia pada masa Orde Baru. Berdasarkan kompetensi dasar tersebut penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi peserta didik, khususnya mengenai kebijakan-kebijakan olahraga pada masa Demokrasi Terpimpin dan Orde Baru.

4. Bagi penelitian-penelitian selanjutnya penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi, khususnya untuk mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah yang akan mengkaji penelitian yang sejenis. Banyak hal yang masih dapat dikaji tentang PBSI atau sejarah olahraga Indonesia. Masih sedikitnya kajian-kajian sejarah tersebut dapat memberi peluang untuk melakukan penelitian selanjutnya.